

BAB V

PENUTUP

5.1 Bahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya memiliki sikap yang positif terhadap rekan mahasiswa difabel, sebagaimana terlihat dari dominasi kategori tinggi dan sangat tinggi pada skor total maupun pada ketiga aspek sikap menurut Myers dan Twenge (2014), yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki sikap positif terhadap rekan mahasiswa dengan difabel. Berdasarkan skor total, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi (77,4%) dan sebagian lagi pada kategori sangat tinggi (15,1%), sedangkan kategori sedang dan kategori rendah relatif kecil atau tidak muncul. Temuan ini mengindikasikan kecenderungan sikap yang suportif di antara mahasiswa di sampel penelitian.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini sejalan dengan Maharani (2024) yang menemukan bahwa mahasiswa menunjukkan sikap mendukung terhadap mahasiswa penyandang disabilitas mental. Keselarasan ini menunjukkan bahwa dalam konteks kampus yang mulai atau telah menerapkan nilai inklusivitas, mahasiswa cenderung membangun sikap yang lebih terbuka dan suportif. Penelitian Pristiwaluyo et al., (2022) juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan kesiapan mengikuti pendidikan inklusif, yang menandakan bahwa sikap positif bukan hanya pada level kognitif, tetapi juga pada kesiapan berperilaku.

Namun, meskipun sikap secara umum tergolong positif, masih ditemukannya responden pada kategori sedang menunjukkan bahwa sikap mahasiswa belum sepenuhnya homogen. Hal ini memperkuat temuan Putri & Kurniawati (2022) yang menyatakan bahwa sikap positif secara rata-rata tidak menghilangkan keberadaan sikap ragu atau netral pada sebagian individu. Dengan demikian, hasil ini mencerminkan kondisi sikap yang sedang berkembang, bukan kondisi ideal yang sepenuhnya stabil.

Pada aspek kognitif, mayoritas mahasiswa menampilkan keyakinan dan pemahaman yang positif mengenai kemampuan, hak, serta potensi akademik mahasiswa difabel mental. Sebagian besar responden termasuk kategori tinggi (49,1%) dan sangat tinggi (37,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi yang positif, misalnya pengakuan terhadap kemampuan, hak, dan kewajaran pemenuhan akses bagi mahasiswa difabel. Persepsi positif pada aspek kognitif ini penting karena berfungsi sebagai dasar rasional untuk sikap dan perilaku berikutnya. Kemudian banyak responden menyadari bahwa mahasiswa difabel memiliki kapasitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran apabila mendapat dukungan yang sesuai. Hal ini tercermin dalam pernyataan terbuka mereka, misalnya bahwa semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama namun perlu ada penyesuaian tertentu agar proses pembelajarannya adil. Pemahaman ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu membedakan antara prinsip kesetaraan dan keadilan, di mana keberpihakan bukan berarti memberikan perlakuan khusus yang berlebihan, melainkan menyediakan dukungan berdasarkan kebutuhan individu.

Secara konseptual, aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan kepercayaan yang dimiliki individu mengenai objek sikap (Myers & Twenge, 2014). Tingginya skor kognitif menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami disabilitas tidak semata-mata sebagai keterbatasan, melainkan sebagai kondisi yang memerlukan penyesuaian lingkungan agar individu dapat berfungsi secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan Pristiwaluyo et al. (2022) yang menemukan bahwa hampir seluruh mahasiswa memiliki pengetahuan tentang pendidikan inklusif. Selain itu, pernyataan terbuka responden menunjukkan bahwa mahasiswa mampu membedakan antara konsep kesetaraan dan keadilan, yaitu bahwa semua mahasiswa memiliki hak yang sama, tetapi bentuk dukungan yang diberikan dapat berbeda sesuai kebutuhan individu.

Namun demikian, apabila dibandingkan dengan penelitian Putri & Kurniawati (2022) hasil ini juga menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa masih berpotensi bersifat normatif. Artinya, mahasiswa mengetahui secara konseptual bahwa mahasiswa difabel memiliki hak dan kemampuan, tetapi belum

tentu memahami secara mendalam bagaimana bentuk dukungan akademik dan sosial yang tepat. Hal ini tercermin dari masih adanya keraguan yang muncul dalam jawaban terbuka, terutama terkait bagaimana cara bersikap atau membantu secara tepat. Dengan demikian, meskipun aspek kognitif tergolong tinggi, penguatan pengetahuan praktis dan kontekstual masih diperlukan agar pemahaman mahasiswa tidak berhenti pada level wacana.

Selanjutnya, pada aspek afektif, mahasiswa memperlihatkan penerimaan emosional yang kuat, yang ditandai dengan munculnya perasaan nyaman, empati, dan sikap terbuka terhadap keberadaan mahasiswa difabel mental. Aspek afektif hampir setengah responden berada pada kategori sangat tinggi (49,1%) dan tambahan 43,4% pada kategori tinggi. Ini menunjukkan tingkat empati dan penerimaan emosional yang tinggi terhadap rekan penyandang disabilitas mental di lingkungan kampus. Banyak responden menggambarkan bahwa mereka merasa senang dapat berinteraksi dengan individu difabel karena pengalaman tersebut membantu mereka menjadi lebih peka dan menghargai keberagaman. Meski demikian, sebagian kecil responden mengungkapkan perasaan ragu atau khawatir, umumnya terkait ketidaktahuan mengenai cara berkomunikasi yang tepat atau kekhawatiran berbuat salah. Keraguan ini tidak menunjukkan sikap negatif, melainkan lebih pada keterbatasan pengalaman dan kurangnya pengetahuan praktis tentang interaksi dengan individu difabel.

Hasil ini mendukung penelitian Maharani (2024) yang menunjukkan bahwa sikap afektif mahasiswa dipengaruhi oleh pengalaman berinteraksi langsung. Penelitian Febriana (2013) juga menemukan bahwa pengalaman personal berkontribusi besar dalam membentuk empati dan sensitivitas mahasiswa terhadap penyandang disabilitas.

Namun, penting untuk dicermati bahwa masih terdapat sebagian kecil responden yang mengungkapkan perasaan ragu, canggung, atau khawatir melakukan kesalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan emosional mahasiswa belum sepenuhnya matang. Ketidaknyamanan ini bukan merupakan penolakan, melainkan bentuk ketidakpastian emosional akibat kurangnya pengalaman dan pengetahuan praktis.

Fenomena ini sejalan dengan De Boer et al., (2012) yang menyatakan bahwa individu dapat memiliki sikap afektif yang relatif positif, tetapi masih menyimpan kecanggungan dalam interaksi sosial dengan penyandang disabilitas. Dengan demikian, hasil aspek afektif dalam penelitian ini mencerminkan penerimaan yang positif, tetapi masih bersifat rentan dan membutuhkan penguatan melalui pengalaman yang berkelanjutan.

Kemudian pada aspek konatif, mahasiswa menunjukkan kecenderungan kuat untuk memberikan dukungan nyata, seperti kesediaan membantu dalam proses belajar, membagikan catatan, mengajak bekerja sama, atau belajar menyesuaikan cara komunikasi sesuai kebutuhan teman difabel. Dominasi pada aspek konatif ditemukan dalam kategori tinggi (47,2%) dan sangat tinggi (43,4%), serta tidak ada responden pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan kecenderungan kuat pada niat bertindak yang mendukung, misalnya membantu, berinteraksi, dan mengakomodasi kebutuhan teman difabel yang menjadi indikator positif bagi implementasi inklusi di praktik perkuliahan sehari-hari.

Secara sekilas, hasil ini dapat diartikan sebagai keberhasilan implementasi nilai inklusi. Namun, jika ditinjau lebih mendalam, temuan ini perlu dianalisis secara kritis. Menurut Myers & Twenge (2014) perilaku tidak selalu mencerminkan secara langsung keyakinan dan perasaan individu. Dalam konteks penelitian ini, tingginya aspek konatif meskipun masih terdapat keraguan pada aspek kognitif dan afektif menunjukkan adanya pengaruh norma sosial dan norma institusional. Mahasiswa kemungkinan menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma kampus yang menjunjung inklusivitas, meskipun secara internal masih terdapat ketidakpastian atau keterbatasan pemahaman.

Dengan kata lain, ketiadaan perilaku negatif terhadap mahasiswa difabel belum tentu menunjukkan tidak adanya persoalan sikap. Mahasiswa dapat bersikap sopan dan membantu karena tuntutan norma sosial, bukan sepenuhnya karena keyakinan dan perasaan yang telah terinternalisasi. Temuan ini mendukung kajian De Boer et al., (2012) yang menyatakan bahwa perilaku inklusif dapat muncul sebagai bentuk kepatuhan sosial, sementara sikap internal masih bersifat netral.

Kemudian pada hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa mahasiswa yang pernah berinteraksi dengan mahasiswa penyandang difabel cenderung memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan mahasiswa yang belum pernah berinteraksi. Kelompok mahasiswa dengan pengalaman interaksi didominasi oleh kategori sikap tinggi dan sangat tinggi. Pola ini menunjukkan bahwa pengalaman kontak langsung memiliki peran penting dalam pembentukan sikap mahasiswa. Temuan ini dapat dijelaskan melalui aspek afektif dan kognitif dalam teori sikap Myers & Twenge (2014). Interaksi langsung memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi yang lebih realistik mengenai kondisi, kemampuan, dan kebutuhan mahasiswa difabel, sekaligus membangun empati dan kenyamanan emosional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Maharani (2024) dan Febriana (2013) yang menemukan bahwa mahasiswa dengan pengalaman interaksi menunjukkan sikap yang lebih menerima dan empatik. De Boer et al., (2012) juga menyimpulkan bahwa kontak sosial yang bermakna berkontribusi terhadap sikap yang lebih positif terhadap penyandang disabilitas. Namun, penting dicermati bahwa meskipun mahasiswa yang belum pernah berinteraksi tidak menunjukkan sikap negatif secara ekstrem, kecenderungan sikap mereka yang berada pada kategori sedang mengindikasikan adanya jarak. Jarak ini tidak selalu berarti penolakan, tetapi lebih mencerminkan kurangnya pengalaman dan ketidakpastian dalam bersikap.

Hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang pernah mengikuti sosialisasi terkait disabilitas memiliki sikap yang positif dibandingkan mahasiswa yang belum pernah mengikuti sosialisasi. Mahasiswa yang mengikuti sosialisasi lebih banyak berada pada kategori sikap tinggi, sementara mahasiswa yang tidak mengikuti sosialisasi masih sering terlihat pada kategori sikap sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi berkontribusi dalam memperkuat aspek kognitif mahasiswa, khususnya terkait pemahaman mengenai konsep disabilitas, hak penyandang disabilitas, dan prinsip pendidikan inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Pristiwaluyo et al., (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang inklusi menjadi salah satu faktor kesiapan mahasiswa dalam belajar bersama penyandang disabilitas. Namun, jika ditinjau lebih mendalam, pengaruh sosialisasi terhadap aspek afektif dan kognitif belum sepenuhnya optimal. Hal ini tercermin

dari masih adanya mahasiswa yang, meskipun telah mengikuti sosialisasi, mengungkapkan keraguan atau ketidakpastian dalam berinteraksi langsung dengan mahasiswa difabel. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang bersifat informatif saja belum cukup untuk membentuk sikap yang menyeluruh. Dengan kata lain, sosialisasi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, tetapi perlu dilengkapi dengan pengalaman interaksi nyata agar dapat memperkuat aspek afektif dan konatif secara berimbang.

Secara keseluruhan, hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap rekan mahasiswa penyandang disabilitas dipengaruhi oleh kombinasi faktor pengalaman interaksi, sosialisasi, dan latar belakang akademik. Pengalaman interaksi langsung tampak sebagai faktor yang paling konsisten dalam memperkuat sikap positif, khususnya pada aspek afektif dan konatif. Sementara itu, sosialisasi berperan penting dalam meningkatkan aspek kognitif, tetapi perlu dilengkapi dengan pengalaman langsung agar pembentukan sikap bersifat lebih utuh. Perbedaan antar aspek sikap juga menunjukkan bahwa perilaku inklusif mahasiswa sebagian masih didorong oleh norma sosial, sehingga penguatan sikap internal tetap menjadi agenda penting dalam pengembangan pendidikan inklusif di perguruan tinggi.

Selain itu pada pertanyaan terbuka responden mengungkapkan komitmen untuk berperan dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif, baik melalui tindakan sederhana maupun dukungan terhadap kebijakan ramah difabel. Meskipun demikian, terdapat responden menyampaikan keraguan terkait kemampuan diri, misalnya merasa takut bersikap salah atau kebingungan mengenai cara mendampingi mahasiswa difabel secara tepat. Keraguan tersebut mengindikasikan perlunya edukasi lebih lanjut agar mahasiswa memiliki kompetensi praktis yang memadai dalam berinteraksi dan memberikan dukungan bagi mahasiswa difabel mental.

Sikap positif mahasiswa dalam penelitian ini tampak selaras dengan temuan-temuan sebelumnya, yang menyatakan bahwa pengalaman berinteraksi dengan individu difabel berkontribusi terhadap persepsi dan respon emosional yang lebih positif. Pada penelitian ini, lebih dari separuh responden pernah berinteraksi

dengan mahasiswa difabel dan hampir separuh pernah mengikuti sosialisasi terkait disabilitas. Mereka yang memiliki pengalaman lebih banyak umumnya memberikan jawaban yang menunjukkan pemahaman lebih mendalam mengenai prinsip inklusi, sebanyak 54,3% responden melaporkan pernah berinteraksi dengan mahasiswa difabel. Sebaliknya, responden yang belum pernah berinteraksi cenderung memberikan jawaban yang lebih netral atau ragu-ragu, memperlihatkan bahwa pengalaman langsung masih menjadi faktor utama dalam membentuk kenyamanan dan kesiapan perilaku.

Pengaruh latar belakang akademik juga tampak, di mana mahasiswa Psikologi sebagai kelompok terbanyak dalam sampel, lebih memahami aspek konseptual disabilitas, sehingga memberikan respons yang lebih positif dan informatif. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa mahasiswa di bidang sosial atau kesehatan cenderung memiliki sikap lebih empatik karena paparan akademik terhadap isu-isu keragaman manusia (Putri & Kurniawati, 2022).

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa UKWMS berada pada kondisi sikap yang mendukung keberlanjutan pendidikan inklusi. namun belum sepenuhnya seimbang pada ketiga aspek sikap. Aspek konatif cenderung lebih tinggi dibandingkan aspek kognitif dan afektif, yang menunjukkan bahwa perilaku inklusif mahasiswa sebagian masih digerakkan oleh norma sosial, bukan sepenuhnya oleh pemahaman dan penerimaan emosional yang mendalam. Masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang menunjukkan keraguan atau kekhawatiran dalam berinteraksi langsung, yang mengindikasikan perlunya peningkatan program sosialisasi, pelatihan, dan kesempatan interaksi positif antar mahasiswa.

Oleh karena itu, penguatan pendidikan inklusif di perguruan tinggi perlu diarahkan tidak hanya pada pengaturan perilaku, tetapi juga pada penguatan pemahaman konseptual dan pengalaman emosional mahasiswa agar sikap positif yang terbentuk bersifat lebih autentik dan berkelanjutan. Dengan memperluas pengalaman langsung dan menyediakan informasi yang lebih komprehensif,

kampus dapat semakin memperkuat sikap positif secara keseluruhan mahasiswa terhadap rekan mahasiswa dengan difabel, sehingga penerapan pendidikan inklusif dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bagian dari proses penelitian yang telah dilakukan, yaitu :

1. Sampel relatif kecil ($N=53$) dan tidak merata antar program studi di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
2. Penggunaan *Google forms* dan penyebaran via jaringan dapat menimbulkan *self-selection bias* (responden yang lebih peduli atau tertarik cenderung mengisi).

Jika digabungkan, kedua keterbatasan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun penelitian memberikan gambaran awal yang bermakna mengenai sikap mahasiswa terhadap rekan penyandang disabilitas, hasilnya tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi seluruh populasi universitas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, distribusi responden yang lebih merata antar program studi, serta metode pengambilan data yang lebih terkontrol agar hasil yang diperoleh dapat lebih kuat.

5.2 Simpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki sikap yang positif terhadap rekan mahasiswa penyandang difabel, baik dilihat dari skor sikap total maupun dari masing-masing aspek sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dominasi kategori tinggi dan sangat tinggi pada ketiga aspek tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa pada umumnya telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai keberadaan mahasiswa difabel (aspek kognitif), menunjukkan penerimaan emosional dan empati yang relatif positif (aspek afektif), serta memiliki kesiapan untuk menampilkan perilaku yang mendukung dan tidak diskriminatif dalam interaksi sehari-hari (aspek konatif). Temuan ini menggambarkan bahwa lingkungan kampus secara umum telah

mendukung terbentuknya atmosfer yang inklusif dan kondusif bagi penerimaan sosial mahasiswa penyandang difabel.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sikap positif tersebut belum sepenuhnya merata dan seimbang pada seluruh aspek sikap. Ditemukannya responden dengan skor kognitif dan afektif yang tidak sepenuhnya tinggi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih berada pada tahap pemahaman dan penerimaan yang berkembang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa telah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma inklusi (aspek konatif), hal tersebut belum tentu sepenuhnya mencerminkan internalisasi pemahaman dan penerimaan emosional yang mendalam. Dengan kata lain, tidak munculnya perilaku negatif terhadap mahasiswa difabel belum dapat sepenuhnya diartikan sebagai tidak adanya tantangan dalam sikap mahasiswa, terutama pada tingkat keyakinan dan perasaan.

Selain itu, pengalaman interaksi langsung dengan mahasiswa penyandang disabilitas serta partisipasi dalam kegiatan sosialisasi terkait isu disabilitas tampak berperan dalam memperkuat sikap positif mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pengalaman kontak cenderung menunjukkan sikap yang lebih menerima dan reflektif. Meskipun proporsi mahasiswa yang pernah mengikuti kegiatan sosialisasi belum mencapai separuh populasi, kegiatan tersebut tetap memiliki potensi penting dalam meningkatkan wawasan, sensitivitas, dan kesiapan mahasiswa dalam berinteraksi dengan mahasiswa difabel. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan edukasi berperan sebagai faktor eksternal yang signifikan dalam pembentukan dan penguatan sikap mahasiswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap positif mahasiswa terhadap rekan mahasiswa penyandang disabilitas tidak hanya terbentuk dari faktor internal seperti persepsi dan empati, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sosial serta kesempatan edukasi yang difasilitasi oleh lingkungan kampus. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi memiliki peran strategis untuk terus memperluas program inklusi, meningkatkan kualitas dan jangkauan sosialisasi atau pelatihan terkait disabilitas, serta menyediakan ruang interaksi yang sehat dan bermakna antar mahasiswa. Upaya-upaya tersebut

diharapkan tidak hanya mempertahankan sikap positif yang telah terbentuk, tetapi juga memperdalam internalisasi nilai inklusivitas sehingga praktik pendidikan inklusif dapat berlangsung secara lebih autentik dan berkelanjutan.

5.3 Saran

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan mendorong mahasiswa untuk terus merefleksikan sikap dan perilaku mereka terhadap mahasiswa difabel, mengingat aspek afektif masih menunjukkan kecenderungan yang belum sekuat dua aspek lainnya. Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kepekaan sosial melalui interaksi yang lebih terbuka, yang pada akhirnya dapat memperkuat sikap inklusif di lingkungan kampus.

b. Bagi Mahasiswa dengan Difabel

Temuan ini dapat memberikan keyakinan bahwa mayoritas mahasiswa reguler memiliki kecenderungan menerima dan mendukung keberadaan mereka. Oleh karena itu, mahasiswa difabel diharapkan lebih percaya diri dalam mengikuti berbagai kegiatan akademik maupun sosial serta memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai gambaran awal tentang lingkungan sosial kampus, sehingga mereka dapat membangun relasi yang lebih baik dan memberikan umpan balik kepada pihak universitas terkait kebutuhan aksesibilitas.

c. Bagi Mahasiswa Reguler

Sikap positif yang telah ada dapat terus ditingkatkan melalui keterlibatan dalam kegiatan atau program kampus yang mengangkat isu inklusivitas, seperti kampanye kesetaraan atau *workshop* mengenai pemahaman difabel. Interaksi langsung dengan mahasiswa difabel juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan empati dan mengurangi stereotip, sebagaimana didukung oleh teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa paparan langsung berperan penting dalam memperbaiki sikap sosial.

d. Bagi Pihak Universitas

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap rekan mahasiswa penyandang disabilitas secara umum berada pada kategori positif, universitas perlu memperkuat upaya pengembangan pendidikan inklusif secara berkelanjutan. Pengaruh tersebut tidak hanya difokuskan pada pembentukan perilaku yang sesuai norma (aspek konatif), tetapi juga pada pendalaman pemahaman (aspek kognitif) dan penerimaan emosional (aspek afektif). Universitas disarankan untuk memperluas dan memvariasikan bentuk sosialisasi terkait disabilitas, tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif. Sosialisasi dapat dilengkapi dengan studi kasus, simulasi interaksi, atau diskusi reflektif agar mahasiswa memiliki gambaran yang lebih konkret mengenai cara berinteraksi dan memberikan dukungan yang tepat kepada mahasiswa penyandang disabilitas. Selain itu, penyediaan ruang interaksi yang terstruktur, seperti kegiatan kolaboratif, proyek kelompok inklusif, atau program pendampingan sebaya, dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat sikap mahasiswa secara menyeluruh. Hal ini penting mengingat hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pengalaman interaksi langsung merupakan faktor yang paling konsisten dalam memperkuat sikap positif mahasiswa.

e. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bahwa sikap positif terhadap penyandang difabel dapat berkembang melalui edukasi dan interaksi yang tepat, sehingga masyarakat diharapkan dapat mengadopsi nilai-nilai inklusif tersebut dalam berbagai lingkungan, baik sosial, pendidikan, maupun organisasi.

f. Bagi Penelitian Berikutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam, misalnya dengan memperluas jumlah sampel, menggunakan teknik pengambilan sampel yang lebih bervariasi, agar fenomena sikap terhadap difabel dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Penelitian lanjutan juga dapat menambahkan variabel lain, seperti

pengalaman pribadi berinteraksi dengan difabel atau pengetahuan tentang isu disabilitas, untuk melihat faktor-faktor yang lebih spesifik dalam membentuk sikap mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatma, M. D. R., & Handayani, M. M. (2016). Pengaruh Penerapan Positive Behaviour Support terhadap Pengembangan Budaya Inklusi. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 22–34.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jpkm.V1I12016.22-34>
- Anugrahadi, A. (2017). Terjadi Bullying, Kampus Gunadarma Sudah Ramah Disabilitas? *Liputan 6*.
<https://www.liputan6.com/news/read/3025582/terjadi-bullying-kampus-gunadarma-sudah-ramah-disabilitas>
- Arnett, J. J. (2006). Emerging Adulthood: Understanding the New Way of Coming of Age. In *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century*. American Psychological Association.
<https://doi.org/10.1037/11381-001>
- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). *Panduan Pelaksanaan: Pendidikan Inklusif*.
- Azwar, S. (2019a). *Metode Penelitian*. Penerbit Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2019b). *Reliabilitas dan Validitas* . Penerbit Pustaka Belajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2020). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Penerbit Erlangga.
- De Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2012). Students' Attitudes towards Peers with Disabilities: A review of the literature. *International Journal of Disability, Development and Education*, 59(4), 379–392.
<https://doi.org/10.1080/1034912X.2012.723944>
- Febriana, D. (2013). Students Attitudes and Perceptions Towards People with Disability. *Idea Nursing Journal*.
- Fib.unej.ac.id. (2019). *Mediasi Penyelesaian Bullying Mahasiswa Wiviano*. FIB UNEJ. <https://fib.unej.ac.id/mediasi-penyelesaian-bullying-mahasiswa-wiviano/>
- Iftinan, J., & Belasuni, B. (2025, January 23). *Kampus Inklusif: Tantangan dan Harapan Mahasiswa Disabilitas*. MMPT Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. <https://mmpt.pasca.ugm.ac.id/2025/01/23/tantangan-mahasiswa-disabilitas-di-kampus/>

- Maharani, N. W. (2024). *Studi Deskriptif Sikap Mahasiswa terhadap Rekan Mahasiswa Penyandang Disabilitas Mental.*
- Muhibbin, M. A. (2021). Tantangan dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4.
- Myers, D. G. ., & Twenge, J. M. . (2014). *Social Psychology*. McGraw-Hill.
- Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Tinggi.* (1990). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/60869/pp-no-30-tahun-1990>
- Pristiwaluyo, T., Hadi, P., & Saleh, W. A. (2022). *Sikap Mahasiswa Prodi Pendidikan Khusus Terhadap Pendidikan Inklusif dan Kesiapan Belajar Bersama Penyandang Disabilitas di Universitas Negeri Makassar.*
- Putri, D. A. A., & Kurniawati, F. (2022). Sikap Mahasiswa Terhadap Teman Sebaya Berkebutuhan Khusus pada Perguruan Tinggi di Indonesia. In *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA 2022* (Vol. 11, Issue 1).
- Rahajeng, U. W., Hendriani, W., & Paramita, P. P. (2024). *Strategi Mahasiswa Penyandang Disabilitas dalam Menghadapi Tantangan di Perguruan Tinggi.* UNAIR NEWS. <https://unair.ac.id/strategi-mahasiswa-penyandang-disabilitas-dalam-menghadapi-tantangan-di-perguruan-tinggi/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Dan Tindakan.* Penerbit Alfabeta.
- Supena, A., Yusuf, M., Budiyanto, Azizah, N., & T, R. (2017). *Panduan Layanan Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi.* https://pslpdunesa.files.wordpress.com/2015/10/img_7390.jpg
- Thazhakkattu Vasu, D., & Ngui Yew Hui, W. (2024). Attitude Towards Persons With Disabilities Among Malaysian Undergraduate Healthcare Students . *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 24(1).
- Ukwms.ac.id. (2022). *Kampus UKWMS Kembangkan Inklusifitas untuk Disabilitas.* <https://ukwms.ac.id/kampus-ukwms-kembangkan-inklusifitas-untuk-disabilitas/>
- Ukwms.ac.id. (2024). *UKWMS Menuju Kampus Inklusi Disabilitas.* <https://ukwms.ac.id/ukwms-menuju-kampus-inklusi-disabilitas/>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.* (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>

Zuchdi, D. (1995). Pembentukan Sikap. *Cakrawala Pendidikan*.